

Analisis Strategi Pembelajaran Nahwu Pada Mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab Semester III UIN Alauddin Makassar

A.Razma Aula Adhzara¹, A.Razna Aula Adhriana², Yotmanisafitri³

¹Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

² Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

³ Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

Email: andirazmaadhazara@gmail.com¹, andiraznadhriana@gmail.com², yotmaayna@gmail.com³

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi pembelajaran nahwu pada mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab semester III UIN Alauddin Makassar, yang meliputi bentuk strategi yang digunakan dosen, implementasi strategi dalam proses pembelajaran, serta respons dan pemahaman mahasiswa terhadap strategi yang diterapkan. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Informan penelitian terdiri atas 1 orang dosen pengampu mata kuliah nahwu dan 9 orang mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab semester III. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara deskriptif melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dosen menerapkan strategi deduktif dan induktif yang dipadukan dengan strategi fungsional, komunikatif, integratif, serta latihan dan aplikasi. Implementasi strategi dilakukan melalui penyampaian materi secara bertahap, pengulangan materi sebelumnya, penggunaan media visual, permainan, tanya jawab, pemberian latihan, dan evaluasi praktik. Data observasi menunjukkan bahwa strategi tersebut memberikan ruang kepada mahasiswa untuk mengidentifikasi, memahami, dan menggunakan kaidah nahwu dalam latihan dan praktik berbahasa Arab. Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa memberikan respons positif karena pembelajaran dinilai lebih terarah, interaktif, dan membantu memahami materi, meskipun tingkat pemahaman mahasiswa masih beragam. Temuan penelitian menegaskan bahwa strategi pembelajaran nahwu yang terstruktur, interaktif, dan aplikatif dapat mendukung pemahaman mahasiswa, terutama ketika penyampaian kaidah diintegrasikan dengan latihan dan penggunaan bahasa Arab secara kontekstual. Dengan demikian, integrasi antara penguasaan kaidah dan praktik berbahasa perlu dipertahankan untuk mengakomodasi perbedaan tingkat pemahaman mahasiswa.

Kata Kunci : *Analisis; Strategi Pembelajaran Nahwu; Mahasiswa PBA.*

Abstract: This study aims to analyze nahwu (Arabic grammar) learning strategies among third-semester students of Arabic Language Education at UIN Alauddin Makassar, focusing on the types of strategies employed by the lecturer, their implementation in the learning process, and students' responses and understanding of the strategies applied. This study employed a qualitative approach with a descriptive qualitative design. The research informants consisted of one nahwu lecturer and nine third-semester students of Arabic Language Education. Data were collected through observation, interviews, and documentation, and were analyzed descriptively through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings show that the lecturer employed deductive and inductive strategies combined with functional, communicative, integrative, practice, and application strategies. The implementation of these strategies involved the gradual presentation of materials, review of previously learned materials, the use of visual media, games, question-and-answer activities, practice exercises, and practical assessments. Observation data indicate that these strategies provided students with opportunities to identify, understand, and use nahwu rules through exercises and Arabic language practice. Interview findings show that most students responded positively to the strategies because the learning process was perceived as more structured, interactive, and supportive of their understanding of the materials, although students' levels of understanding varied. The findings confirm that structured, interactive, and practical nahwu learning strategies can support students' understanding, particularly when the presentation of grammatical rules is integrated with exercises and contextual use of Arabic. Therefore, the integration of grammatical knowledge with language practice needs to be maintained to accommodate differences in students' levels of understanding.

Keywords : *Analysis; Nahwu Learning Strategies; Arabic Language Education Students.*

Pendahuluan

Pembelajaran bahasa Arab di perguruan tinggi merupakan proses akademik yang bertujuan membekali mahasiswa dengan kemampuan memahami dan menggunakan bahasa Arab secara tepat dalam konteks keilmuan maupun profesional. Bahasa Arab tidak hanya dipelajari sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai bahasa yang mendukung akses terhadap sumber-sumber keilmuan. Pembelajaran bahasa Arab di perguruan tinggi perlu diarahkan pada pencapaian kompetensi kebahasaan yang sesuai dengan kebutuhan akademik mahasiswa¹. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Arab pada jenjang perguruan tinggi menuntut penguasaan keterampilan berbahasa sekaligus pemahaman unsur-unsur kebahasaan yang menjadi dasar pembentukan makna.

Pembelajaran bahasa Arab mencakup empat keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis, serta unsur kebahasaan berupa bunyi bahasa, kosakata, dan tata bahasa. Unsur tata bahasa memiliki kedudukan penting karena berfungsi mengatur hubungan antarkata dan struktur kalimat sehingga makna dapat dipahami secara tepat. Dalam tata bahasa Arab terdapat dua cabang utama, yaitu sharaf

¹ Mahyudin Ritonga et al., "Arabic Language Learning Reconstruction as a Response to Strengthen Al-Islam Studies at Higher Education," *International Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE)* 10, no. 1 (2021): 355–63.

dan nahwu. Sharaf berfokus pada perubahan bentuk kata, sedangkan nahwu membahas susunan kalimat, fungsi kata, serta perubahan akhir kata yang berkaitan langsung dengan makna gramatikal². Di antara keduanya, nahwu sering dianggap lebih kompleks karena menuntut kemampuan analisis yang sistematis dan logis.

Kedudukan nahwu dalam pembelajaran bahasa Arab di perguruan tinggi sangat penting, khususnya bagi mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab. Penguasaan nahwu menjadi dasar dalam memahami teks akademik dan keagamaan berbahasa Arab secara tepat. Mahasiswa yang memiliki pemahaman nahwu yang baik cenderung mampu menganalisis struktur kalimat, menentukan makna, serta menghindari kesalahan penafsiran teks. Oleh sebab itu, mata kuliah nahwu menempati posisi strategis sebagai salah satu mata kuliah inti dalam kurikulum Pendidikan Bahasa Arab.

Meskipun demikian, materi nahwu yang bersifat konseptual dan sistematis sering menimbulkan persepsi bahwa mata kuliah tersebut sulit dipahami. Banyaknya istilah teknis, kaidah abstrak, dan tuntutan berpikir analitis menyebabkan pembelajaran nahwu memerlukan strategi yang tepat. Kesulitan mahasiswa dalam memahami nahwu tidak hanya dipengaruhi oleh kompleksitas materi, tetapi juga berkaitan dengan cara penyajian materi dan strategi pembelajaran yang diterapkan dosen dalam proses perkuliahan³. Strategi pembelajaran yang tepat dapat membantu mahasiswa memahami konsep nahwu secara bertahap, menghubungkan kaidah dengan contoh konkret, serta menerapkannya dalam penggunaan bahasa Arab secara nyata.

Strategi pembelajaran memiliki peran penting dalam menjembatani kompleksitas materi nahwu dengan kemampuan kognitif mahasiswa⁴. Dalam konteks pembelajaran di perguruan tinggi, mahasiswa memiliki latar belakang pendidikan, pengalaman belajar, dan tingkat kemampuan yang beragam sehingga dosen dituntut merancang strategi pembelajaran yang sistematis, interaktif, dan aplikatif. Strategi yang mendorong partisipasi aktif mahasiswa, seperti diskusi, latihan analisis, pemecahan masalah kebahasaan, dan praktik langsung, dapat membantu mahasiswa membangun pemahaman konseptual secara lebih mendalam. Dengan demikian, pembelajaran nahwu tidak hanya berorientasi pada penguasaan teori, tetapi juga pada kemampuan penerapan kaidah dalam praktik berbahasa Arab.

Berdasarkan hasil wawancara awal dengan mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab Semester III UIN Alauddin Makassar, sebagian mahasiswa memandang mata kuliah nahwu sebagai mata kuliah yang relatif sulit dibandingkan dengan mata kuliah kebahasaan Arab lainnya. Kesulitan tersebut terutama berkaitan dengan pemahaman istilah nahwu dan kaidah-kaidah yang bersifat abstrak. Namun, hasil wawancara juga

² Nailah Mahfudhoh, Kamal Yusuf, and Abdur Rohman, "Peran Ilmu Nahwu-Sharf Terhadap Kemampuan Tafsir Peserta MTQ Cabang Tafsir Bahasa Indonesia," *Al Mi ' Yar : Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban* 8, no. 2 (2025): 688–96.

³ Asiah, Zamroni, and Muhammad Khairul Rijal, "Problematisasi Pembelajaran Nahwu Dalam Meningkatkan Keterampilan Berbahasa Arab Di Lembaga Pendidikan Indonesia," *Borneo Journal of Language and Education* 2, no. 2 (2022): 170–85.

⁴ Yuni Amalia et al., "Pendekatan Kognitif Dalam Pembelajaran Kaidah Nahwu Untuk Penutur Non-Arab," *Sathar: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab* 3, no. 1 (2025).

menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa telah mampu menerapkan kaidah nahwu dalam menyusun kalimat, menganalisis struktur kalimat, dan memahami teks berbahasa Arab. Di sisi lain, masih terdapat mahasiswa yang mengalami kesulitan dalam menerapkan kaidah secara konsisten, sehingga tingkat pemahaman mahasiswa terhadap nahwu belum merata.

Perbedaan antara persepsi kesulitan konseptual dan kemampuan aktual mahasiswa dalam memahami serta menerapkan nahwu menunjukkan adanya fenomena pembelajaran yang perlu dikaji lebih mendalam. Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas pembelajaran nahwu pada jenjang pendidikan tinggi, misalnya, pada penelitian Rappe dan Angraeni mengkaji kesulitan belajar nahwu secara daring pada mahasiswa PBA UIN Alauddin Makassar, terutama dari aspek pemahaman materi dan faktor pembelajaran⁵. Sementara itu, Putra et al. yang membahas implementasi pembelajaran nahwu di Ma'had Al-Birr Universitas Muhammadiyah Makassar dengan fokus pada proses serta faktor pendukung dan penghambat pembelajaran⁶. Berbeda dari penelitian tersebut, penelitian ini tidak berfokus pada identifikasi problematika atau kesulitan belajar, tetapi menganalisis secara khusus strategi pembelajaran nahwu yang digunakan dosen, implementasinya dalam proses pembelajaran, serta respons dan pemahaman mahasiswa terhadap strategi tersebut. Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis keterkaitan antara bentuk strategi, praktik penerapannya, dan pengalaman belajar mahasiswa dalam pembelajaran nahwu pada mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab Semester III UIN Alauddin Makassar.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk mendeskripsikan dan memahami secara mendalam strategi pembelajaran nahwu berdasarkan kondisi alamiah di lapangan, khususnya bentuk strategi, implementasi, serta respons dan pemahaman mahasiswa. Penelitian dilaksanakan selama satu bulan di Kampus II Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar, Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan, khususnya pada Program Studi Pendidikan Bahasa Arab. Subjek penelitian terdiri atas satu dosen pengampu mata kuliah nahwu dan sembilan mahasiswa Semester III. Observasi dilakukan sebanyak dua kali pada proses pembelajaran nahwu di kelas, sedangkan wawancara dilakukan kepada dosen dan mahasiswa untuk memperoleh informasi mengenai strategi pembelajaran yang diterapkan dan pengalaman mahasiswa selama proses pembelajaran. Pedoman observasi dan wawancara disusun berdasarkan fokus penelitian, yaitu bentuk strategi pembelajaran, implementasi strategi, serta respons dan pemahaman mahasiswa. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung untuk melengkapi hasil observasi dan wawancara.

⁵ Rappe and Andi Dian Angriani, "Shaut Al- 'Arabiyah Kesulitan Belajar Online Ilmu Nahwu Pada Mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab," *Shaut Al-'Arabiyah* 12, no. 1 (2024): 47–56.

⁶ Eka Mahendra Putra et al., "Penerapan Pembelajaran Nahwu Di Ma'had Al -Birr Universitas Muhammadiyah Makassar," *NASKHI: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Bahasa Arab* 8, no. April (2026): 74–83.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari satu orang dosen pengampu mata kuliah nahwu dan sembilan orang mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab Semester III UIN Alauddin Makassar. Penentuan informan dilakukan secara purposive berdasarkan keterlibatan dalam pembelajaran, dengan memilih mahasiswa yang mewakili tingkat keaktifan tinggi, sedang, dan rendah. Pemilihan satu dosen didasarkan pada pertimbangan bahwa dosen tersebut merupakan pengampu langsung mata kuliah nahwu, sedangkan sembilan mahasiswa dipilih untuk memperoleh keragaman pengalaman dan respons terhadap strategi pembelajaran. Jumlah informan tersebut dinilai memadai karena data yang diperoleh telah memberikan informasi yang mendalam dan beragam sesuai fokus penelitian.

Adapun data sekunder diperoleh melalui dokumen pembelajaran, seperti Rencana Pembelajaran Semester (RPS), bahan ajar, serta referensi yang relevan dengan pembelajaran nahwu dan strategi pembelajaran bahasa Arab. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga cara, yaitu: (1) observasi nonpartisipan untuk mengamati proses penerapan strategi pembelajaran nahwu; (2) wawancara semi-terstruktur kepada dosen dan mahasiswa untuk memperoleh informasi mengenai penerapan strategi pembelajaran, kendala, dan respons mahasiswa; dan (3) dokumentasi berupa pengumpulan dokumen pembelajaran yang berkaitan dengan penelitian⁷

Teknik analisis data dilakukan melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data hasil wawancara dan observasi terlebih dahulu ditranskripsikan, kemudian dikodekan berdasarkan informasi yang berkaitan dengan fokus penelitian. Kode-kode yang memiliki kesamaan makna dikelompokkan ke dalam kategori, seperti bentuk strategi pembelajaran, tahapan penerapan, kendala, dan respons mahasiswa, yang selanjutnya dikembangkan menjadi tema penelitian. Data tersebut kemudian disajikan secara deskriptif untuk melihat pola dan keterkaitan antartema hingga diperoleh kesimpulan mengenai strategi pembelajaran nahwu. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu untuk memastikan konsistensi dan kredibilitas temuan penelitian⁸.

Temuan Data dan Diskusi

Bentuk Strategi Pembelajaran Nahwu

Strategi pembelajaran nahwu yang diterapkan dosen pada mata kuliah Bahasa Arab semester III UIN Alauddin Makassar dalam penelitian ini dianalisis berdasarkan klasifikasi strategi pembelajaran nahwu yang dikemukakan oleh Rushdī Aḥmad Ṭu'aymah, khususnya strategi deduktif (*al-ṭariqah al-qiyāsiyyah*) dan strategi induktif (*al-ṭariqah al-istiqrā'iyyah*). Adapun rujukan kepada An-Naqah dan Asy-Syāfī digunakan sebagai pendukung dalam

⁷ Slamet Widodo et al., *Buku Ajar Metode Penelitian*, ed. M. Seto Sudirman, Cetakan I (Pangkalpinang: Penerbit CV Science Techno Direct Perum Korpri, Pangkalpinang, 2023).

⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019).

menganalisis prinsip dan karakteristik penerapan strategi pembelajaran nahwu, bukan sebagai dasar utama dalam mengklasifikasikan bentuk strategi.

Strategi Deduktif (*Al-Tarīqah Al-Qiyāsiyyah*)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dosen menerapkan strategi deduktif dengan memulai pembelajaran dari kaidah nahwu yang telah dipelajari sebelumnya, kemudian mengaitkannya dengan materi baru. Hal ini terlihat ketika dosen mengulas kembali materi *idhāfab* sebelum menghubungkannya dengan materi *ṣifab-maushūf*. Yusniar menjelaskan bahwa sebelum memulai materi baru, dosen terlebih dahulu menanyakan materi pada pertemuan sebelumnya, kemudian mengaitkannya dengan materi baru melalui penyusunan kalimat yang memuat *idhāfab* dan *ṣifab-maushūf*, termasuk memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk membuat kalimat *muannats* dan *mudẓakkar*. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran berlangsung dengan menempatkan kaidah sebagai dasar, kemudian dilanjutkan dengan contoh dan penerapan dalam kalimat, sehingga mencerminkan karakter strategi deduktif.

Strategi Induktif (*Al-Tarīqah Al-Istiqrā'iyah*)

Penelitian juga menunjukkan bahwa dosen secara dominan menggunakan strategi induktif dengan menyajikan contoh-contoh kalimat dan teks Arab terlebih dahulu sebelum menyimpulkan kaidah. Mahasiswa diarahkan untuk mengamati pola bahasa, menganalisis struktur kalimat, dan menarik kesimpulan kaidah secara mandiri, misalnya pada penggunaan *muannats-mudẓakkar* atau *jar-majrūr*. Pemahaman kaidah diperoleh melalui pengalaman bahasa yang nyata, bukan sekadar hafalan aturan. Penerapan strategi ini membuat mahasiswa lebih aktif dan kaidah nahwu yang dipelajari menjadi lebih bermakna.

Strategi Fungsional dan Komunikatif

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran nahwu tidak diposisikan sebagai tujuan akhir, melainkan sebagai alat untuk memahami dan menggunakan bahasa Arab. Kaidah nahwu selalu diarahkan pada kemampuan mahasiswa menyusun kalimat yang benar dan memahami makna teks. Suasana kelas yang komunikatif mendorong mahasiswa untuk bertanya, menjawab, dan berlatih menggunakan struktur bahasa Arab dalam konteks sederhana. Kaidah nahwu harus diajarkan dalam konteks komunikasi nyata. Dengan demikian, pembelajaran nahwu berkontribusi langsung terhadap pengembangan kemampuan berbahasa Arab mahasiswa.

Strategi Integratif

Dalam praktiknya, dosen mengintegrasikan pembelajaran nahwu dengan keterampilan berbahasa lain, seperti membaca teks Arab, menyusun kalimat tertulis, serta latihan lisan melalui diskusi dan games. Hasil observasi menunjukkan bahwa kaidah nahwu tidak diajarkan secara terpisah, melainkan selalu terkait dengan aktivitas berbahasa. Keterpaduan antara nahwu dan keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Strategi ini membuat pembelajaran nahwu lebih kontekstual dan membantu mahasiswa memahami bahasa Arab sebagai satu kesatuan sistem.

Strategi Latihan dan Aplikasi (*Drill and Practice*)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap kaidah nahwu yang diajarkan selalu diikuti dengan latihan dan aplikasi, seperti menyusun kalimat, melengkapi struktur kalimat, serta menerapkan kaidah dalam teks. Dosen juga memberikan umpan balik langsung terhadap

kesalahan mahasiswa. Pentingnya penguatan pemahaman melalui latihan aplikatif. Dengan strategi ini, mahasiswa tidak hanya memahami kaidah secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkannya secara praktis dalam penggunaan bahasa Arab⁹.

Implementasi Strategi Pembelajaran Nahwu

Prinsip Pembelajaran Nahwu

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi strategi pembelajaran nahwu oleh dosen pada mahasiswa semester III mencerminkan prinsip-prinsip pembelajaran nahwu yang dikemukakan oleh An-Naqah. Prinsip-prinsip tersebut terlihat dalam pelaksanaan pembelajaran yang mengaitkan kaidah dengan penggunaan bahasa, mendorong interaksi dan keterlibatan mahasiswa, mengintegrasikan kaidah dengan keterampilan berbahasa, serta memberikan latihan dan penerapan secara langsung. Prinsip-prinsip tersebut meliputi prinsip fungsional, komunikatif, integratif, latihan dan aplikasi, aplikatif, serta penyederhanaan.

Prinsip Fungsional (Al-Mabda' Al-Waz'ifi)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dosen menjelaskan kaidah nahwu dengan mengaitkannya langsung pada teks Arab dan diterjemahkan ke bahasa Indonesia. Strategi ini membuat mahasiswa terbiasa membaca teks Arab sambil memahami maknanya, sehingga mereka dapat langsung menerapkan kaidah dalam menyusun kalimat. Pendekatan ini menunjukkan bahwa nahwu dipandang sebagai alat untuk memahami dan menggunakan bahasa Arab, bukan sekadar hafalan, yang menekankan bahwa pembelajaran nahwu harus bersifat fungsional agar mahasiswa mampu menggunakan bahasa Arab secara praktis. Dengan demikian, prinsip fungsional terpenuhi karena mahasiswa merasakan keterkaitan langsung antara teori kaidah dan praktik berbahasa, memotivasi mereka untuk aktif belajar dan memahami struktur kalimat secara nyata.

Prinsip Komunikatif

Dosen menciptakan suasana pembelajaran yang komunikatif dan interaktif melalui penggunaan media *PowerPoint*, *games*, serta kegiatan membaca dan menyusun kalimat bersama mahasiswa. Mahasiswa diberi kesempatan bertanya, merespon, dan berdiskusi secara aktif. Menekankan bahwa pembelajaran nahwu harus mendukung kemampuan komunikasi mahasiswa melalui aktivitas berbahasa nyata, bukan sekadar menghafal aturan. Dengan pendekatan ini, mahasiswa tidak hanya memahami kaidah tetapi juga mampu menggunakan struktur bahasa Arab secara tepat dalam konteks komunikasi nyata, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Prinsip Berangkat dari Contoh ke Kaidah (Induktif)

Dalam implementasinya, dosen menekankan pembelajaran melalui contoh konkret terlebih dahulu sebelum menjelaskan kaidah secara formal. Contoh kalimat dan teks nyata diberikan agar mahasiswa dapat mengamati pola penggunaan kaidah dalam konteks bahasa yang hidup, kemudian diarahkan menyimpulkan kaidah nahwu. Strategi *games* dan latihan praktik memperkuat pemahaman mereka. Adanya pembelajaran induktif sebagai metode efektif untuk membangun pemahaman kaidah melalui pengalaman langsung, sehingga mahasiswa lebih aktif dan keterlibatan mereka meningkat.

⁹ Rushdī Ah mad T U'aymah, *Ta'lim Al-'Arabiyyah Li Ghayr Al-Nāṭiqīn Bibā: Manābijuhu Wa Asālibuhu* (Rabat: ISESCO, 1989).

Prinsip Aplikatif (Al-Taṭbiq)

Prinsip aplikatif tercermin dari strategi dosen yang meminta mahasiswa membuat contoh kalimat di kelas dan memberikan umpan balik secara *real-time*. Mahasiswa tidak hanya memahami kaidah secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkannya dalam praktik membaca, menulis, dan menyusun kalimat. Latihan terkontrol dan penerapan kaidah dalam kalimat nyata sangat penting agar pembelajaran nahwu tidak bersifat abstrak dan dapat meningkatkan keterampilan berbahasa Arab mahasiswa secara efektif.

Prinsip Penyederhanaan (Al-Taysir)

Materi nahwu disampaikan secara bertahap, sistematis, dan visual melalui *PowerPoint* agar mahasiswa mudah mengikuti pembelajaran. Istilah nahwu dan perbedaan pendapat nahwiyin dijelaskan dengan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami, sesuai dengan tingkat pemahaman mahasiswa semester III. Strategi ini membantu mahasiswa memahami kaidah tanpa merasa terbebani oleh kompleksitas materi atau variasi pendapat, sehingga prinsip penyederhanaan tercapai sepenuhnya. Menekankan bahwa penyederhanaan materi penting untuk memudahkan mahasiswa memahami kaidah secara bertahap dan efektif, khususnya bagi pembelajar nonpenutur asli bahasa Arab¹⁰.

Implementasi Strategi Pembelajaran Nahwu

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, implementasi strategi pembelajaran nahwu tampak melalui praktik pengajaran dosen, interaksi dengan mahasiswa, dan berbagai aktivitas pembelajaran di kelas. Strategi deduktif dan induktif terlihat dalam cara dosen menyajikan serta mengaitkan kaidah dengan contoh dan materi sebelumnya, sedangkan prinsip fungsional, komunikatif, integratif, serta latihan dan aplikasi tercermin dalam kegiatan membaca, menyusun kalimat, bertanya jawab, berdiskusi, bermain, dan berlatih menggunakan kaidah. Temuan tersebut menunjukkan bahwa bentuk strategi yang telah diidentifikasi pada bagian sebelumnya tercermin dalam proses pembelajaran Nahwu III.

Implementasi Strategi Deduktif (Qiyāsi)

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa dosen memulai kelas dengan pengulangan materi sebelumnya, seperti mengaitkan pembahasan *idhāfah* dengan *shifah maushuf*. Strategi ini memungkinkan mahasiswa melihat keterkaitan antar-topik secara sistematis, sebelum mempelajari kaidah baru. Strategi deduktif menekankan penguasaan kaidah atau struktur dasar terlebih dahulu agar peserta didik dapat memahami materi baru secara sistematis. Meskipun dalam praktik dominan strategi induktif dan fungsional, bukti ini menunjukkan bahwa deduktif tetap diterapkan sebagai fondasi pemahaman, terutama dalam membangun koneksi logis antara kaidah lama dan materi baru. Dengan demikian, strategi deduktif tidak hanya hadir, tetapi juga berperan penting dalam memperkuat kontinuitas pemahaman mahasiswa secara bertahap.

Implementasi Strategi Induktif (Istiqrā'i)

Penelitian memperlihatkan bahwa dosen lebih banyak menggunakan contoh kalimat dan teks Arab nyata di awal pembelajaran. Mahasiswa kemudian diarahkan untuk menemukan pola dan menyimpulkan kaidah nahwu secara mandiri. Strategi ini diperkuat

¹⁰ Mahmud Kamil An-Naqah and Rusydi Ahmad Thu'aimah, *Pengajaran Bahasa Arab Bagi Penutur Non-Arab: Landasan, Pendekatan, Dan Metode Pembelajarannya* (Jakarta: Lisan Arabi, 2011).

melalui games interaktif dan latihan kelompok yang memungkinkan mahasiswa mengalami kaidah secara langsung. Pendekatan induktif membangun pemahaman melalui pengalaman nyata dan refleksi, sehingga peserta didik lebih aktif, termotivasi, dan kaidah yang dipelajari lebih bermakna. Implementasi strategi induktif ini jelas terlihat dalam setiap tahap pembelajaran, mulai dari pengenalan contoh, pengamatan pola, hingga penarikan kesimpulan kaidah oleh mahasiswa sendiri.

Implementasi Strategi Fungsional

Hasil wawancara menunjukkan bahwa dosen mengajarkan kaidah nahwu sebagai alat untuk memahami teks Arab, bukan sekadar menghafal aturan. Mahasiswa dapat langsung mengaplikasikan kaidah dalam menyusun kalimat, membaca teks, dan memahami konteks bahasa Arab. Strategi ini menekankan pembelajaran fungsional, di mana kaidah digunakan sebagai sarana berbahasa yang nyata. Implementasi fungsional ini terlihat jelas ketika mahasiswa mengekspresikan pemahaman mereka melalui praktik langsung dan ketika mereka menyadari keterkaitan antara kaidah dan komunikasi nyata dalam bahasa Arab. Strategi ini meningkatkan motivasi belajar mahasiswa karena mereka mengalami keterkaitan langsung antara teori dan praktik.

Implementasi Strategi Komunikatif

Observasi kelas dan hasil wawancara menunjukkan bahwa dosen menciptakan lingkungan pembelajaran yang komunikatif dan interaktif. Mahasiswa diberi kesempatan bertanya, merespon, berdiskusi, dan berpartisipasi dalam games atau praktik berbicara atau menyusun kalimat. Pembelajaran komunikatif menekankan interaksi verbal sebagai sarana memahami dan menggunakan bahasa secara tepat. Dengan strategi ini, kaidah nahwu tidak dipelajari secara abstrak, tetapi melalui konteks komunikasi yang nyata. Mahasiswa tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu menggunakan kaidah dalam interaksi, yang meningkatkan keterampilan berbahasa Arab secara menyeluruh.

Implementasi Strategi Integratif

Dosen mengintegrasikan pembelajaran nahwu dengan keterampilan membaca, menulis, menyimak, dan berbicara. Contohnya, mahasiswa membaca teks Arab, kemudian menyusun kalimat atau terlibat dalam games interaktif yang melibatkan kaidah. Strategi yang menekankan integrasi keterampilan berbahasa agar peserta didik memahami nahwu sebagai bagian dari sistem bahasa utuh dan tidak terisolasi. Implementasi integratif ini terlihat dari bagaimana kaidah nahwu tidak diajarkan secara terpisah, tetapi melalui konteks penggunaan bahasa, sehingga mahasiswa memahami hubungan antar-keterampilan bahasa dan dapat menggunakan kaidah secara holistik.

Implementasi Strategi Latihan dan Aplikasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa diberi tugas langsung membuat contoh kalimat di kelas, dengan umpan balik real-time dari dosen. Strategi ini memastikan mahasiswa tidak hanya memahami kaidah secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkannya secara praktis dalam membaca, menulis, dan berbicara. Pentingnya latihan terkontrol dan penerapan kaidah secara nyata untuk menguasai bahasa Arab. Implementasi strategi latihan

dan aplikasi ini terlihat konsisten pada setiap sesi, sehingga mahasiswa dapat memperkuat pemahaman kaidah melalui praktik langsung dan pengulangan¹¹.

Respon dan Pemahaman Mahasiswa terhadap Strategi Pembelajaran Nahwu

Respon Mahasiswa terhadap Strategi Pembelajaran Nahwu

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, respon mahasiswa terhadap strategi pembelajaran nahwu yang diterapkan dosen cenderung positif, meskipun terdapat variasi dalam tingkat penerimaan dan pemahaman mahasiswa. Siti menyatakan bahwa materi disampaikan secara bertahap mulai dari pengertian, bagian-bagian, hingga contoh, sedangkan Fais menilai penjelasan dosen cukup jelas karena menggunakan bahasa Arab dan bahasa Indonesia serta memberikan penjelasan kembali terhadap istilah yang digunakan. Putri juga menyatakan merasa terbantu dan senang mengikuti pembelajaran, sementara Fais menilai pembelajaran berlangsung fleksibel dan bervariasi melalui kegiatan seperti *games Simon Says*. Namun, terdapat pula mahasiswa yang memberikan respon lebih moderat. Siti menyatakan bahwa responnya biasa saja meskipun cara penjelasan dosen mudah dipahami. Pada aspek pemahaman, Fais dan Putri mengaku relatif mudah memahami kaidah melalui contoh yang diberikan, sedangkan Siti masih mengalami kesulitan pada materi *istisnā'* dan Alief menyatakan masih kurang aktif serta terkadang mengalami kesulitan memahami kaidah. Dengan demikian, respon mahasiswa menunjukkan kecenderungan positif dengan variasi pada aspek sikap, keaktifan, dan pemahaman. Respon tersebut dipahami sebagai reaksi atau tanggapan mahasiswa terhadap stimulus pembelajaran.¹² Berdasarkan temuan tersebut, respon mahasiswa terhadap strategi pembelajaran nahwu selanjutnya dianalisis dalam tiga bentuk, yaitu respon kognitif, afektif, dan psikomotorik yang merujuk pada klasifikasi ranah belajar Benjamin S. Bloom:

Respon Kognitif Mahasiswa

Respon kognitif mahasiswa terlihat dari kemampuan memahami alur penyampaian materi, mengikuti penjelasan secara sistematis, serta menentukan kaidah nahwu dalam kalimat atau teks. Mahasiswa mampu menganalisis dan menerapkan kaidah yang dipelajari, khususnya ketika penjelasan disampaikan secara bertahap dan disertai contoh konkret. Temuan mendukung teori respon kognitif yang menekankan pemahaman, analisis, dan penerapan sebagai bentuk tanggapan intelektual terhadap stimulus pembelajaran. Penggunaan contoh kontekstual dan penyampaian bertahap memfasilitasi internalisasi materi secara efektif, mendukung pembentukan pemahaman mendalam sesuai indikator kemampuan mahasiswa dalam mengaplikasikan pengetahuan dan menjelaskan konsep dengan kata sendiri.

Respon Afektif Mahasiswa

Respon afektif mahasiswa tercermin dari sikap positif selama proses pembelajaran, seperti perasaan senang, nyaman, dan tidak tertekan. Variasi tingkat antusiasme, dari yang biasa saja hingga sangat termotivasi, menggambarkan perbedaan penerimaan terhadap strategi yang diterapkan. Temuan ini sejalan dengan teori respon afektif yang menekankan

¹¹ Ahmad Asy-Sya Fi'i, *Pembelajaran Bahasa Arab Komunikatif: Konsep, Prinsip, Dan Penerapannya Dalam Pengajaran Kaidah Bahasa* (Jakarta: Pustaka Pelajar, n.d.).

¹² Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2012).

perubahan sikap, emosi, dan nilai. Strategi yang fleksibel, komunikatif, dan variatif menciptakan suasana belajar kondusif, membangun motivasi, dan meningkatkan minat mahasiswa, sekaligus memperkuat keterlibatan afektif yang menjadi dasar keberhasilan pembelajaran.

Respon Psikomotorik Mahasiswa

Respon psikomotorik mahasiswa tampak dari keterlibatan aktif dalam pembelajaran, termasuk memperhatikan penjelasan dosen, menjawab pertanyaan, dan menerapkan kaidah nahwu dalam latihan. Observasi menunjukkan sebagian besar mahasiswa aktif, meskipun ada mahasiswa dengan partisipasi lebih rendah. Temuan ini menegaskan teori respon psikomotorik, yang menyatakan bahwa perilaku nyata merupakan manifestasi tanggapan terhadap stimulus pembelajaran¹³. Strategi yang variatif dan interaktif mampu mendorong perilaku belajar, meskipun tingkat partisipasi dipengaruhi karakteristik individual mahasiswa. Pemahaman Mahasiswa terhadap Strategi Pembelajaran Nahwu

Pemahaman mahasiswa terhadap kaidah nahwu menjadi bagian penting dalam pembahasan respon mahasiswa terhadap strategi pembelajaran nahwu yang diterapkan oleh dosen. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, pemahaman mahasiswa tidak hanya terlihat dari sikap dan minat belajar, tetapi juga dari kemampuan kognitif dalam menguasai, menginterpretasikan, serta menerapkan kaidah nahwu yang dipelajari. Jika dikaitkan dengan indikator pemahaman mahasiswa sebagaimana dikemukakan sesuai dengan teori Anderson & Krathwohl, hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh indikator pemahaman tersebut telah tercapai, meskipun dengan tingkat penguasaan yang berbeda-beda pada setiap mahasiswa. Adapun pembahasan pemahaman mahasiswa berdasarkan indikator-indikator tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

Menjelaskan Materi dengan Kata Sendiri

Hasil wawancara menunjukkan bahwa mahasiswa mampu menjelaskan kembali materi nahwu yang disampaikan dosen dengan bahasa mereka sendiri. Hal ini tampak dari pernyataan mahasiswa yang menilai penjelasan dosen mudah dipahami karena disampaikan secara runtut, per poin, serta disertai penjelasan ulang ketika menggunakan istilah ilmiah. Kemampuan mahasiswa dalam memahami penjelasan dan mengungkapkannya kembali menunjukkan bahwa materi tidak sekadar dihafal, melainkan telah diinternalisasi. Temuan ini sejalan dengan teori pemahaman yang menekankan kemampuan merekonstruksi informasi sebagai ciri pemahaman mendalam.

Menyimpulkan Informasi

Mahasiswa menunjukkan kemampuan menarik kesimpulan dari materi yang dipelajari, khususnya dalam memahami inti kaidah nahwu yang dijelaskan dosen. Hal ini tercermin dari kemampuan mahasiswa menentukan kaidah dalam kalimat atau teks setelah menerima penjelasan dan contoh. Kemampuan menyimpulkan ini menandakan adanya proses berpikir analitis dan pemahaman terhadap hubungan antar-konsep, sebagaimana ditegaskan dalam teori bahwa pemahaman tidak hanya bersifat menerima informasi, tetapi juga mengolah dan merangkumnya secara logis.

¹³ Benjamin S. Bloom, *Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals, Handbook I: Cognitive Domain* (New York: Longman, 1956).

Menginterpretasikan atau Menafsirkan Informasi

Pemahaman mahasiswa juga terlihat dari kemampuan mereka menafsirkan materi nahwu yang disampaikan, terutama ketika dihadapkan pada contoh-contoh konkret dalam teks. Mahasiswa tidak hanya mengenali kaidah secara formal, tetapi juga mampu memahami makna dan fungsi kaidah tersebut dalam konteks kalimat. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa telah mencapai tahap interpretatif dalam pemahaman mencakup kemampuan memberi makna dan melihat konteks penggunaan konsep.

Mentransformasikan atau Mengaplikasikan Pengetahuan

Kemampuan mahasiswa dalam menerapkan kaidah nahwu tampak dari hasil wawancara dan observasi, di mana sebagian besar mahasiswa mampu mengidentifikasi dan menerapkan kaidah dalam latihan maupun contoh kalimat yang diberikan dosen. Mahasiswa menyatakan bahwa contoh yang disediakan dosen membantu mereka memahami dan mengembangkan penerapan kaidah secara mandiri. Temuan ini selaras dengan indikator pemahaman yang menekankan kemampuan transfer pengetahuan ke situasi baru sebagai bentuk pemahaman tingkat lanjut.

Membuat Prediksi atau Antisipasi

Kemampuan mahasiswa dalam memprediksi penggunaan kaidah nahwu tidak tampak secara eksplisit dalam hasil wawancara dan observasi. Namun, terdapat indikasi bahwa sebagian mahasiswa mulai mengaitkan kaidah yang telah dipelajari dengan penerapannya dalam menyusun atau menganalisis kalimat. Hal ini terlihat dari kemampuan mahasiswa dalam menentukan kaidah yang sesuai ketika diberikan contoh atau latihan. Dengan demikian, kemampuan memprediksi dalam penelitian ini lebih tepat dipahami sebagai interpretasi terhadap kesiapan kognitif mahasiswa dalam menghubungkan pengetahuan yang telah diperoleh dengan kemungkinan penerapannya, bukan sebagai temuan yang dinyatakan secara langsung.

Menghubungkan Konsep dengan Pengalaman atau Pengetahuan

Sebelumnya Mahasiswa juga menunjukkan kemampuan mengaitkan materi nahwu yang baru dengan pengalaman belajar sebelumnya. Beberapa mahasiswa membandingkan pembelajaran nahwu yang mereka terima saat ini dengan pengalaman pada semester sebelumnya, serta menilai bahwa strategi pembelajaran yang diterapkan dosen saat ini lebih membantu pemahaman mereka. Keterkaitan ini menunjukkan bahwa pemahaman mahasiswa bersifat integratif dan kontekstual, sesuai dengan teori yang menekankan pentingnya penghubungan konsep baru dengan skema pengetahuan yang telah dimiliki.

Mampu Menjawab Pertanyaan atau Memecahkan Masalah Terkait Materi

Pemahaman mahasiswa juga tercermin dari kemampuan mereka menjawab pertanyaan, mengikuti latihan, dan memecahkan masalah yang berkaitan dengan kaidah nahwu. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa mampu menerapkan kaidah dalam contoh kalimat, meskipun masih terdapat beberapa kesalahan, khususnya pada materi aplikatif seperti *istisnā'* dan *shifāh-maushūf*. Kondisi ini menunjukkan bahwa indikator

pemahaman telah tercapai, meskipun tingkat ketepatan dan kelancaran masih bervariasi, yang merupakan hal wajar dalam dinamika pembelajaran bahasa¹⁴.

Hubungan Strategi Pembelajaran dengan Respon dan Pemahaman Mahasiswa

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, strategi pembelajaran nahwu yang diterapkan oleh dosen tampak berkaitan erat dengan respon dan pemahaman mahasiswa. Strategi pembelajaran yang disampaikan secara terstruktur, komunikatif, memberikan ruang interaksi, serta menggunakan variasi kegiatan pembelajaran ditemukan dalam konteks munculnya respon kognitif, afektif, dan psikomotorik mahasiswa. Respon mahasiswa juga menunjukkan adanya keterlibatan dalam memahami penjelasan, menganalisis contoh, berdiskusi, serta menerapkan kaidah nahwu dalam latihan. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa keterlibatan mahasiswa dalam proses pembelajaran berkaitan dengan proses pemahaman terhadap materi yang diberikan. Mahasiswa tidak hanya menerima penjelasan mengenai kaidah, tetapi juga terlibat dalam kegiatan bertanya, menjawab, menyusun kalimat, dan menerapkan kaidah pada contoh yang diberikan. Namun, hubungan tersebut tidak dimaknai sebagai hubungan sebab-akibat, melainkan sebagai keterkaitan yang tampak dalam konteks pembelajaran yang diamati. Hal ini sejalan dengan kajian teori Robert E. Slavin yang menempatkan keterlibatan mahasiswa dan interaksi dalam pembelajaran sebagai bagian penting dalam proses belajar, yaitu:

Strategi Pembelajaran Menentukan Tingkat Keaktifan Mahasiswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang diterapkan dosen mendorong keaktifan mahasiswa selama proses pembelajaran berlangsung. Penyampaian materi yang runtut, penggunaan contoh konkret, serta variasi aktivitas pembelajaran membuat mahasiswa lebih terlibat dalam mengikuti penjelasan dan latihan. Hal ini terlihat dari antusiasme mahasiswa dalam menyimak materi, merespons penjelasan dosen, serta mencoba memahami kaidah nahwu yang disampaikan. Temuan ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran berperan penting dalam menentukan tingkat keaktifan mahasiswa, sebagaimana dijelaskan dalam kajian teori.

Keaktifan Belajar Memengaruhi Respon Belajar Mahasiswa

Keaktifan mahasiswa dalam pembelajaran nahwu berdampak pada munculnya respon belajar yang beragam. Mahasiswa yang aktif menunjukkan respon positif berupa perhatian, minat, dan keterlibatan dalam pembelajaran. Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa merasa senang, nyaman, dan terbantu dengan strategi pembelajaran yang diterapkan, sementara sebagian lainnya merespons secara sedang namun tetap mengikuti pembelajaran dengan baik. Variasi respon ini menunjukkan bahwa keaktifan belajar berpengaruh terhadap bentuk respon mahasiswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Respon Belajar Menjadi Prasyarat Terbentuknya Pemahaman Mahasiswa

Respon belajar yang positif menjadi dasar terbentuknya pemahaman mahasiswa terhadap kaidah nahwu. Mahasiswa yang menunjukkan perhatian dan keterlibatan aktif cenderung mampu memahami materi dengan lebih baik, seperti menjelaskan kembali materi, menentukan kaidah dalam teks, serta menerapkan kaidah dalam contoh kalimat. Temuan ini

¹⁴ Lorraine W Anderson and David R Krathwohl, *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives*. (Longman, 2020).

menunjukkan bahwa respon belajar yang positif mencerminkan keterlibatan kognitif dan afektif mahasiswa, yang menjadi prasyarat penting dalam membangun pemahaman yang bermakna.

Strategi Pembelajaran Memengaruhi Proses Berpikir Mahasiswa

Strategi pembelajaran yang variatif dan kontekstual memengaruhi cara mahasiswa mengolah dan memahami informasi. Pemberian contoh bertahap, penggunaan dua bahasa, serta penjelasan ulang terhadap istilah ilmiah membantu mahasiswa menginterpretasikan materi nahwu dengan lebih baik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa mampu mengaitkan materi yang dipelajari dengan contoh konkret serta pengalaman belajar sebelumnya, sehingga proses berpikir mahasiswa menjadi lebih aktif dan terarah dalam memahami kaidah nahwu.

Interaksi dalam Pembelajaran Memperkuat Respon dan Pemahaman Mahasiswa

Interaksi antara dosen dan mahasiswa selama pembelajaran nahwu turut memperkuat respon dan pemahaman mahasiswa. Strategi pembelajaran yang membuka ruang komunikasi dua arah, seperti penjelasan ulang, kesempatan bertanya, serta aktivitas interaktif, membuat mahasiswa merasa lebih terbantu dan nyaman dalam belajar. Hasil observasi menunjukkan bahwa interaksi tersebut mendorong mahasiswa lebih berani terlibat dan meningkatkan kualitas pemahaman mereka terhadap materi yang disampaikan.

Keterbatasan Pemahaman pada Materi Tertentu

Meskipun strategi pembelajaran yang diterapkan secara umum mendapat respon positif, hasil penelitian menunjukkan bahwa masih terdapat mahasiswa yang mengalami kesulitan pada materi tertentu, khususnya materi yang bersifat aplikatif seperti *istisna'* dan *shifab-maushuf*. Kesulitan ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang sama tidak selalu menghasilkan tingkat pemahaman yang seragam pada setiap mahasiswa. Temuan ini menegaskan bahwa strategi pembelajaran perlu disesuaikan dengan karakteristik dan kesiapan mahasiswa agar pemahaman dapat lebih merata¹⁵.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, strategi pembelajaran nahwu pada mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab semester III UIN Alauddin Makassar dilaksanakan secara terstruktur, interaktif, dan praktis. Strategi yang ditemukan meliputi pengulangan materi, pendekatan deduktif dan induktif, penggunaan bahasa yang komunikatif, latihan dan aplikasi, serta integrasi kaidah dengan keterampilan berbahasa. Implementasinya tampak melalui penyampaian materi secara bertahap, pemberian contoh dan latihan, penggunaan permainan, interaksi dua arah, serta pemberian umpan balik selama proses pembelajaran.

Respon mahasiswa terhadap strategi pembelajaran tersebut ditemukan dalam bentuk respon kognitif, afektif, dan psikomotorik, dengan kecenderungan positif meskipun terdapat variasi antar mahasiswa. Sebagian mahasiswa menyatakan bahwa penjelasan dan contoh yang diberikan membantu pemahaman serta penerapan kaidah, sementara sebagian lainnya masih menunjukkan keterbatasan dalam keaktifan dan

¹⁵ Robert E. Slavin, *Educational Psychology: Theory and Practice* (Boston: Pearson Education, 2011).

pemahaman pada materi tertentu, seperti *istisnā'*. Dengan demikian, strategi pembelajaran yang diterapkan tampak berkaitan dengan respon dan pemahaman mahasiswa dalam konteks pembelajaran yang diteliti, tetapi pemahaman mahasiswa belum sepenuhnya merata. Temuan ini menunjukkan bahwa penerapan strategi pembelajaran nahwu perlu mempertimbangkan karakteristik, kesiapan, dan tingkat penguasaan mahasiswa terhadap materi yang dipelajari.

Daftar Kepustakaan

- Amalia, Yuni, Wafiq Azizah Ashari, Syifa Wiri Tanaya, and Muhammad Zaky Fahmi. ““Pendekatan Kognitif dalam Pembelajaran Kaidah Nahwu untuk Penutur Non-Arab.” *Sathar: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab* 3, no. 1: 27–38. <https://doi.org/10.59548/js.v3i1.364>).
- An-Naqah, Mahmud Kamil, dan Rusydi Ahmad Thu'aimah. 2011. *Pengajaran Bahasa Arab bagi Penutur Non-Arab: Landasan, Pendekatan, dan Metode Pembelajarannya*. Jakarta: Lisan Arabi.
- Anderson, Lorraine W., dan David R. Krathwohl. 2020. *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives*. Longman.
- Asiah, Zamroni, dan Muhammad Khairul Rijal. 2022. “Problematika Pembelajaran Nahwu dalam Meningkatkan Keterampilan Berbahasa Arab di Lembaga Pendidikan Indonesia.” *Borneo Journal of Language and Education* 2, no. 2: 188–203. <https://doi.org/10.21093/benjole.v2i2.6104>.
- Bloom, Benjamin S. 1956. *Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals, Handbook I: Cognitive Domain*. New York: Longman.
- Depdiknas. 2012. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Asy-Sya Fiṭ, Ahmad. n.d. *Pembelajaran Bahasa Arab Komunikatif: Konsep, Prinsip, dan Penerapannya dalam Pengajaran Kaidah Bahasa*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Mahfudhoh, Nailah, Kamal Yusuf, dan Abdur Rohman. 2025. “Peran Ilmu Nahwu-Sharf terhadap Kemampuan Tafsir Peserta MTQ Cabang Tafsir Bahasa Indonesia.” *Al Mi'yar: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Arab dan Kebahasaaraban* 8, no. 2: 688–696. <https://doi.org/10.35931/am.v8i2.5652>.
- Putra, Eka Mahendra, et al. 2026. “Penerapan Pembelajaran Nahwu di Ma'had Al-Birr Universitas Muhammadiyah Makassar.” *NASKHI: Jurnal Kajian Pendidikan dan Bahasa Arab* 8: 74–83.
- Rappe, dan Andi Dian Angriani. 2024. “Kesulitan Belajar Online Ilmu Nahwu pada Mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab.” *Shaut Al-'Arabiyah* 12, no. 1: 47–56.
- Ritonga, Mahyudin, Hendro Widodo, Munirah, and Talqis Nurdianto. “Arabic Language Learning Reconstruction as a Response to Strengthen Al-Islam Studies at Higher

Education.” *International Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE)* 10, no. 1 (2021): 355–63. <https://doi.org/10.11591/ijere.v10i1.20747>.

Slavin, Robert E. 2011. *Educational Psychology: Theory and Practice*. Boston: Pearson Education.

Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

U‘aymah, Rushdī Ahmad Ṭu‘. 1989. *Ta‘lim al-‘Arabiyyah li Ghayr al-Nāṭiqin Bibā: Manahijuhu wa Asālibuhu*. Rabat: ISESCO.

Widodo, Slamet, Festy Ladyani, La Ode Asrianto, Rusdi, Khairunnisa, Sri Maria Lestari Puji, Ade Devrianya, et al. 2023. *Buku Ajar Metode Penelitian*. Edited by M. Seto Sudirman. Cetakan I. Pangkalpinang: Penerbit CV Science Techno Direct.